

Teks *Torok* adat Ritual *Kelas* Tradisi Masyarakat Lentang Kabupaten Manggarai-Flores: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan

Veronika Genua¹

Maria Emerensiana Saira²

^{1,2}Universitas Flores, Indonesia

¹nikaruing1971@gmail.com

²sairaencik@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan teks *torok* adat pada ritual *kelas* tradisi masyarakat lentang Manggarai Flores NTT. Tradisi teks *torok* merupakan doa yang mengandung unsur estetika sebagai sapaan kepada Tuhan dan leluhur dan merupakan permohonan atas anugerah yang diberikan Tuhan kepada masyarakat setempat. Teks *torok* memiliki peran yang penting dalam budaya orang Manggarai berperan sebagai tonggak utama. Tujuannya untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi teks *torok* adat ritual kelas adat dalam upacara *kelas* pada masyarakat Lentang Kabupaten Manggarai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, data dan sumber data dalam penelitian ini berupa data lisan, sumber data tua adat tokoh masyarakat. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara, catat, rekam dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Linguistik Kebudayaan. Teori ini mengkaji tentang hubungan konvariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan masyarakat. Linguistik merupakan ilmu yang berkaitan dengan bahasa atau dapat disebut induk bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam teks *torok* dalam ritual kelas memiliki (1 bentuk: bentuk fonologi: yakni permainan bunyi dan persamaan bunyi, bentuk morfologi: yakni bentuk verbal, nominal, konjungsi, pronominal, adverbial, bentuk sintaksis dan gaya bahasa (2.) makna: makna budaya, makna kebersamaan, makna permohonan, makna simbolik, dan (3.) fungsi: fungsi interpersonal fungsi sosial, fungsi budaya, dan fungsi estetik.

Kata Kunci: Teks, *torok* ritual, Kelas, dan tradisi

Abstract

This paper aims to describe the traditional torok text in the traditional class rituals of the lentang community, Manggarai, Flores, NTT. The tradition of the torok text is a prayer that contains an aesthetic element as a greeting to God and ancestors and is a request for a gift given by God to the local community. Torok text has an important role in the culture of the Manggarai people. The aim is to find and describe the form, meaning, and function of the traditional torok text of traditional class rituals in class ceremonies in the Lentang community, Manggarai Regency. The approach used in this study is a qualitative approach, the data and data sources in this study are oral data, old traditional community leaders data sources. The technique used is the technique of interviews, notes, recording and documentation. While the theory used is the theory of Cultural Linguistics. This theory examines the convariative relationship between the structure of language and the culture of society. Linguistics is a science related to language or can be called the main language, such as phonology, morphology, syntax and semantics. The results of this study indicate that in the torok text in class rituals it has (1 form: phonological form: namely sound play and sound similarities, morphological forms: namely verbal, nominal,

conjunction, pronominal, adverbial forms, syntactic forms and figurative language (2.) meaning: cultural meaning, togetherness meaning, meaning of supplication, symbolic meaning, and (3.) function: interpersonal function of social function, cultural function, and aesthetic function.

Keywords: *text, torok, ritual, class, and tradition*

Pendahuluan

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo 2003:16). Bahasa adalah *ine qua non*, sebuah keharusan bagi kebudayaan dan manusia. Lewat bahasa, manusia mengabstrakkan seluruh pengalaman empiris, rasional dan spiritualnya secara konseptual, sistematis, dan terstruktur yang pada gilirannya lahirnya dunia simbolik yang melewati sekat-sekat ruang dan waktu (Gawen, 2012:12).

Menurut Herkovits (Munir, 2010:32) Kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Dengan demikian kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material.

Menurut Winarno (Sehandi, 2014:24) Kebudayaan adalah proses penerusan, pemindahan, pemilikan, dan pewarisan kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya secara berkesinambungan. Pewarisan kebudayaan bersifat vertikal, dilakukan dengan cara enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi (inkulturasi) adalah pembudayaan kebudayaan melalui proses pembelajaran dan penyesuaian pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat-istiadat dan peraturan hidup dalam masyarakat budayanya. Tradisi adat istiadat merupakan warisan budaya leluhur yang selalu dipertahankan dan dijaga agar tidak punah oleh arus perkembangan zaman yang kian canggih. Selain itu merupakan cara penghormatan kepada para leluhur yang telah mewarisi budaya untuk menyayurkan seluruh alam semesta (Bata 2021: 1)

Torok mempunyai struktur yang tetap. Struktur ini tidak dapat diubah. Torok sebagai doa lisan yang mengandung unsur estetika berstruktur sebagaimana doa-doa pada umumnya. Doa-doa itu bertujuan sebagai berikut

Pertama, sapaan kepada Tuhan dan leluhur. Kedua, pujian kepada Tuhan dan leluhur atas kebaikan mereka. Ketiga, permohonan kepada Tuhan dan leluhur. Torok memiliki peran yang penting dalam budaya orang Manggarai berperan sebagai tonggak utama sebuah upacara adat tidak bisa dilangsungkan tanpa adanya torok dalam tradisi Manggarai adalah doa-doa puitis yang digunakan dalam ritus. Ritus yang menyentuh berbagai aspek kehidupan selalu disertai dengan torok, torok selalu dilaksanakan di setiap upacara adat Manggarai. Upacara tersebut antara lain Ritus Kelas Ritus Kelahiran, Ritus Pembukaan Kebun Komunal, Ritus Pembangunan Rumah, Ritus Wu'ad Wa'i (memberi bekal bagi yang hendak merantau) Ritus Kematian, dan Ritus Teing Hang (memberi makan leluhur).

Pesta kenduri adalah upacara adat Manggarai yang diturunkan dari leluhur ke generasi selanjutnya yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat Flores Manggarai. Mereka memandang bahwa pesta kenduri adalah tradisi leluhur yang harus dilestarikan. Pada hakikatnya pesta kenduri adalah suatu kegiatan pelepasan bagi seseorang yang telah meninggal dan keluarga yang di tinggalkan. Karena itu, diperlukan adanya kontribusi biaya untuk membeli hewan secara tradisi yang mempunyai nilai tinggi,

seperti kerbau, babi, dan kambing. Hewan persembahan merupakan tanda penghormatan dan penghargaan terhadap saudara yang telah meninggal dunia.

Kebudayaan adalah kebutuhan integratif, mencerminkan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk kebudayaan atau beradab. Kebudayaan itu disebabkan oleh sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk yang mempunyai pikiran, bermoral, bercita rasa, dan dapat mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dapat dibenarkan secara moral, dan dapat diterima oleh akal pikirannya (Kartika, 2007: 26).

Kelas (kenduri) adalah acara penghabisan mengenang orang yang telah meninggal tersebut atau peringatan arwah bagi yang meninggal dunia. Acara adat ini juga disebut *pedeng bokong* (*pedeng*: titip, menitip, menyimpan, *bokong*; bekal), yakni suatu ritus yang dimaksudkan agar orang yang telah meninggal mendapat tempat yang layak dalam kerajaan *Mori agu Ngaran* (Tuhan Pemilik Kehidupan). Contoh Teks torok adat ritual kelas adat dalam Upacara *Kelas*:

Porong hia ngance Lonto Cama
Semoga dia bisa Duduk Bersama
'Semoga dia tinggal bersama'
Agu ase kae' don ata nggeluk
Dan adik kakak semua orang kudus
'Dengan keluarganya yang kudus'
Mori tegi dami
Tuhan minta Kami
'Tuhan kami mohon'
Porong neka lelo koe lite ndekok
semoga jangan lihat kecil kamu dosa
'Jangan memperhitungkan dosanya'

Masyarakat Manggarai yang mempunyai budaya yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat Manggrai, maka dikenal upacara-upacara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai yaitu Upacara *Kelas* (Kenduri).

Tulisan ini lebih menajam pada bentuk, makna dan fungsi teks torok adat ritual kelas adat dalam upacara *kelas* pada masyarakat Desa Lentang Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai yaitu teori Linguistik Kebudayaan.

Linguistik kebudayaan mengkaji tentang hubungan konvariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan masyarakat (Mbete, 2014: 25). Linguistik merupakan ilmu yang berkaitan dengan bahasa atau dapat disebut sebagai induk bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Kajian fonologi adalah kajian yang berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia secara umum. Kajian morfologi adalah kajian bahasa dari bentuk kata. Kajian sintaksis adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan kalimat atau bentuk-bentuk kalimat. Kajian semantik adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan makna. Hubungan bahasa dan kebudayaan sangat erat. Mereka saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Dari sisi hakekat, bahasa dan budaya bersifat arbitrer/manasuka. Sifat kemandirian itu dapat menyebabkan persepsi yang berbeda, bahkan bertentangan antara guyup tutur dan guyup budaya yang satu dengan yang lainnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Linguistik Kebudayaan. Teori ini mengkaji tentang hubungan konvariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan masyarakat (Mbete, 2014: 25). Linguistik adalah studi bahasa sebagai sistem komunikasi. Studi bahasa sebagai sebuah sistem internal dan eksternal. Sistem

internal bahasa berupa “bahan dasar” bahasa, sedangkan sistem eksternal bahasa berupa faktor-faktor luar biasa yang menunjang pemahaman terhadap sistem internal bahasa.

Linguistik merupakan ilmu yang berkaitan dengan bahasa atau dapat disebut sebagai induk ilmu bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Kajian fonologi adalah kajian yang berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia secara umum. Kajian morfologi adalah kajian bahasa dari bentuk kata. Kajian sintaksis adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan kalimat atau bentuk-bentuk kalimat. Kajian semantik adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan makna. Bidang kajian sistem internal bahasa disebut sebagai Linguistik Mikro (Microlinguistics). Sedangkan bidang kajian sistem eksternal bahasa disebut Linguistik Makro (Macrolinguistics). Yang dimaksudkan linguistik mikro adalah bidang linguistik yang mempelajari materi struktur bahasa. Materi struktur bahasa (sistem internal) bahasa dimaksud, antara lain: Struktur bunyi (fonologi dan fonetik), sistem gramatikal (morfologi dan sintaksis) dan sistem makna (semantik), Soeparno, 1993:17-18).

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya. Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, religi, seni dan lain-lain, yang sesungguhnya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Hubungan bahasa dan kebudayaan sangat erat. Mereka saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Yang paling mendasari hubungan bahasa dan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari melalui bahasa. Hubungan antara bahasa dan budaya banyak dikaji oleh antropologi. Hanya sedikit linguistik yang terkait dengan persoalan hubungan antara hal-hal diluar bahasa termasuk hubungan kebudayaan.

Dari sisi hakekat, bahasa dan budaya bersifat arbitrer/manasuka. Sifat kemanasukaan itu dapat menyebabkan persepsi yang berbeda, bahkan bertentangan antara guyup tutur dan guyup budaya yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya kemanasukaan itu, maka khusus untuk penelitian terhadap pemakaian bahasa dalam dimensi budaya diperlukan pendekatan gabungan antara etnik-etnik. Pendekatan etnik dan etnik ini menyangkut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnik dan etnik itu sendiri. Meskipun demikian pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimilikinya itu, diperlukan pendekatan yang menjadi jalan keluar dalam penelitian linguistik kebudayaan yakni pendekatan etnik dan etnik.

Menurut Kridalaksana (2011: 248) teks torok adat ritual kelas adalah wacana menonjolkan rangkaian peristiwa dalam seretan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu. Teks torok adat ritual kelas adalah pola struktur yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum yang berupa frase, sedangkan artinya tidak dijelaskan secara logis dan gramatikal bertumpuan pada makna kata yang membentuknya.

Menurut Chaer (1995:7)) teks torok adat ritual kelas adalah pola struktural yang menyimpang dari kaidah bahasa yang umum, biasanya dalam bentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterapkan secara logis atau secara gramatikal bertumpuan pada

makna kata yang membentuknya. Masyarakat Manggarai yang mempunyai budaya yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat Manggarai, maka dikenal upacara-upacara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai diantaranya upacara *kelas* (pesta kenduri). *Kelas* (Janggur, 2010: 160) sering disebut *adak pedeng bokong*: memberikan bekal pada orang yang meninggal agar tiba dengan selamat ditempat tujuan yaitu dihadapan *Mori Kraeng* "Tuhan Yang Maha Kuasa".

Ritus *kelas* ini menjadi penting karena selain untuk pelestariannya juga ritus ini mengandung makna persaudaraan, dimana setiap kali melaksanakan upacara *kelas* ini yang hadir *pang olo ngaung musu* (seluruh masyarakat kampung), *anak wina* (keluarga anak perempuan yang sudah berkeluarga) dan *anak rona* (keluarga dari ibu) dan *ase kae* (keluarga besar yang bersangkutan), sehingga tetap terjalin adanya rasa persaudaraan.

Metode

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang sebatas hanya untuk menyajikan data yang bersifat kualitatif semata. Akan tetapi data kualitatif tersebut diolah terlebih dahulu, sehingga dapat menambah keabsahan hasil analisis. Hakekat pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka (Sudjarwo, 2011:45). Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan tentang teks *torok* adat dalam ritual *kelas* pada masyarakat Lentang Manggarai Flores NTT.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan atau emik berupa teks *torok dalam rutual kelas* pada masyarakat Lentang Manggarai Flores NTT. Data lisan diperoleh dari tua adat setempat (*tua golo*). Teks *torok* adat ritual kelas lisan tersebut ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan sumber data dalam adalah *tua golo* "Tua adat" yang mengetahui dan memahami tentang teks *torok*

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode pengamatan tidak terlibat, dalam arti peneliti ikut berbicara tetapi hanya dengar dan menyimak teks *torok* adat ritual kelas dalam upacara *kelas*. Teknik pengumpulan data berupa teknik catat, teknik rekam dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya akan diolah atau dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 16). Ada empat komponen yang dilakukan dalam model ini, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Penyajian data

Penyajian data penelitian ini disajikan secara informal, karena data-data berupa kata kata (verbal) bukan dalam bentuk tabel atau angka. Dalam penyajian data digunakan teknik informal maknanya menginformasikan atau penyajian data-data dengan kata-kata verbal tulis artinya tidak menggunakan rumus, tabel atau grafik (Sudaryanto, 1993:145).

Hasil

Teks *torok* adat ritual kelas adat pada masyarakat Lentang, Kabupaten Manggarai memiliki bentuk, makna, dan fungsi sebagai berikut: Bentuk teks *torok* adat ritual kelas adat pada upacara *kelas* berbentuk monolog yang diucapkan oleh *tua golo* 'tua adat' saat upacara berlangsung. Data teks *torok* adat ritual kelas dalam upacara *kelas* diuraikan dalam aspek fonologis, morfologis, dan gaya bahasa. Aspek fonologis terdiri dari permainan bunyi dan persamaan bunyi sedangkan aspek morfologis terdiri dari kata kerja, kata benda, kata penghubung, kata ganti, kata keterangan. Makna teks *torok* adat ritual kelas adat dalam upacara *kelas* meliputi: Makna budaya, Makna kebersamaan, Makna permohonan, Makna simbolis. Fungsi teks *torok* adat ritual kelas adat dalam upacara *kelas* meliputi: Fungsi religius, Fungsi sosial, Fungsi budaya, Fungsi estetik. Secara keseluruhan dapat dibahas berikut ini.

Bentuk Teks *Torok* Adat Ritual *Kelas*

Teks *torok* adat ritual *kelas* adat berbentuk monolog yang diucapkan oleh *tua golo* (*tua adat*) saat upacara berlangsung. Teks *torok* adat ritual *kelas* dapat diuraikan dalam aspek fonologis, sintaksis dan gaya bahasa berikut ini. .

Aspek Fonologis

Fonologi adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Fonologi dalam teks *torok* adat ritual kelas ini terdapat permainan bunyi dan persamaan bunyi.

Permainan Bunyi

- 1) *Padir wai agu rentu sai* (dan duduk bersama)

<i>Padir</i>	<i>wai</i>	<i>agu</i>	<i>rentu</i>	<i>Sai</i>
Melintang	kaki	dan	kumpul	kepala

'Dan duduk bersama'

Teks *torok* memiliki permainan bunyi dalam baris-baris yakni:

Permainan bunyi /**p**/ pada suku kata pertama kata /**pa**/ dengan bunyi /**i**/ pada suku kata pertama /**wa**/ dalam teks *torok* adat ritual kelas *wai agu rentu sai* (dan duduk bersama). Terjadi permainan bunyi /**p**/ dan /**i**/ pada kata *pa-dir* dan *wa-i* yakni:

[**P**]: Bunyi konsonan yang dihasilkan dengan udara yang mengalami hambatan, bunyi stop/ bunyi letus, bunyi yang dihasilkan dengan udara terhenti dengan tiba-tiba. Bunyi tak bersuara, bunyi yang dihasilkan bibir atas dan bawah.

[**I**]: Vokal tinggi, tak bulat muka, I terjadi bila kedua agak terentang kesamping.

- 2) *Etan ngaso wan ata cucu one kilo ho'o* (dari yang sulung sampai yang bungsu dalam keluarga ini).

<i>Etan</i>	<i>ngaso</i>	<i>wan</i>	<i>ata</i>	<i>cucu</i>	<i>one</i>	<i>kilo</i>	<i>ho'o</i>
atas	sulung	bawah	orang	bungsu	dalam	keluarga	Ini

Dari yang sulung sampai yang bungsu dalam keluarga ini

Permainan bunyi /**e**/ pada suku kata pertama /**-et**/ dengan permainan bunyi /**o**/ pada suku kata pertama /**-on**/ dalam teks *torok* adat ritual kelas *etan ngaso wan ata cucu one kilo ho'o* (dari yang sulung sampai yang bungsu dalam keluarga ini) terjadi permainan bunyi vokal /**e**/ dan /**o**/ pada kata *e-tan* dan *o-ne* yakni:

[**E**]: Vokal sedang, tak bulat muka /**e**/ terjadi bila lidah dinaikan.

[**O**]: Vokal sedang, tak bulat belakang, vokal /**o**/ terjadi bila lidah dinaikan.

- 3) *Neka lelo ke ndekokn neka babang ke salan* (Jangan melihat kesalahan dan dosanya selama hidup di bumi).

<i>Neka</i>	<i>lelo</i>	<i>ke ndekokn</i>	<i>neka</i>	<i>babang</i>	<i>ke salan</i>
-------------	-------------	-------------------	-------------	---------------	-----------------

jangan lihat dosanya jangan heran salah
Jangan melihat kesalahan dan dosanya selama hidup di bumi

Teks *torok* adat ritual kelas tersebut memiliki permainan bunyi dalam baris-baris teks yakni:

Permainan bunyi /**nd**/ pada suku pertama /-**nde**/ dengan permainan bunyi /**b**/ pada suku kata pertama /-**ba**/ dalam teks *torok* adat ritual kelas *neka lelo ke ndekokn neka babang ke salan* (Jangan melihat kesalahan dan dosanya selama hidup di bumi) terjadi permainan bunyi konsonan /**nd**/ dan /**b**/ pada kata *nd-e* dan *ba-bang* yakni:

[ND]: Konsonan alveolar, bunyi nasal yaitu bunyi yang dihasilkan udara lewat rongga hidung. Bunyi konsonan apiko alveolar bunyi yang dihasilkan oleh jumlah lidah dan pangkal gigi.

[B]: Konsonan bilabial, yaitu konsonan yang diartikulasi menggunakan kedua belah bibir karena kedua belah bibir sama-sama bergerak serta keduanya juga menjadi titik sentuh antara bibir atas dan bibir bawah.

Persamaan Bunyi

1) *Padir wai agu rentu sa'i*

<i>Padir</i>	<i>wai</i>	<i>agu</i>	<i>rentu</i>	<i>sai</i>
Rentang	kaki	dan	kumpul	kepala
'Dan duduk bersama'				

Teks *torok* adat ritual kelas tersebut memiliki persamaan bunyi vokal dalam baris-baris yakni *Padir wai agu rentu sa'i* mempunyai kesamaan bunyi (i-i) yakni pada kata *wai* dan *sa'i* dan (**u-u**) pada kata *agu* dan *rentu*.

2) *Poli benta le dewa awit le jari* (Telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa)

<i>Poli</i>	<i>benta</i>	<i>Le Dewa</i>	<i>Awit</i>	<i>Le jari</i>
sudah	panggil	Tuhan	mari	Pencipta
Telah dipanggil oleh Yang Mahakuasa				

Teks tersebut memiliki persamaan bunyi vokal dalam baris-baris teks *torok* adat ritual kelas yakni:

Poli benta le dewa awit le jari mempunyai kesamaan bunyi (**i-i**) yakni pada kata *poli* dan *jari* dan (**a-a**) pada kata *benta* dan *dewa*.

3) *One mai kilo dite* (Dari keluarga kita)

<i>One</i>	<i>mai</i>	<i>kilo</i>	<i>dite</i>
dalam	dari	keluarga	kita
'Dari keluarga kita'			

Teks *torok* tersebut memiliki persamaan bunyi vokal yakni: *One mai kilo dite* Mempunyai persamaan bunyi (**e-e**) pada kata *one* dan *dite*.

Aspek Morfologis

Morfologis adalah salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki seluk-beluk struktur internal kata (mulai dari perilaku kata, proses pembentukan kata, sampai dengan nosi yang timbul akibat pembentukan kata).

a. Kata kerja (verbal)

Kata kerja merupakan kata yang menyatakan tindakan atau cara melakukan sesuatu.

<i>Tara</i>	<i>mangan</i>	<i>lonto</i>	<i>torok</i>
Mirip	ada	duduk	bersama
'Duduk bersama'			

Teks *torok* adat ritual kelas yang menyatakan inti dari kata kerja yaitu *lonto* yang artinya duduk dan *torok* yang artinya tuturan. Kata *lonto* dan *torok* merupakan kata kerja perbuatan yang dilakukan yaitu berkumpul bersama.

One leso ho'o ga retus nempung
Dalam hari ini bersatu berkumpul
'Pada hari ini semua keluarga bersatu'

Teks *torok* adat ritual kelas yang menyatakan inti pada kata kerja yaitu ***retus*** yang artinya bersatu dan ***nempung*** yang artinya berkumpul. Kata *retus* dan *nempung* merupakan kata kerja perbuatan yang dilakukan yaitu semua keluarga berkumpul bersama.

b. Kata benda (nominal)

Hitu Peang Ela kudut adak Kelas
Itu di luar babi untuk pesta Kenduri

Dalam upacara kenduri ini babi digunakan sebagai hewan kurban untuk lambang penghormatan bagi yang meninggal.

Teks *torok* adat ritual kelas yang merupakan inti dari kata benda yaitu *ela* yang artinya babi. Babi tersebut digunakan sebagai kurban dalam tradisi adat setempat.

c. Kata penghubung (konjungsi)

Keng agu kaing dami porong neka lako Raboh
Doa dan harapan kami semoga jangan jalan Marah
'Doa dan harapan kami semoga engkau jalan dengan hati yang damai'

Teks *torok* adat ritual *kelas* merupakan inti dari kata ganti yaitu ***agu*** yang artinya dan.

d. Kata ganti (pronomina)

Kata ganti merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan seseorang.

Denge lite mori
Dengar dia Tuhan
Tuhan dengarkanlah

Teks *torok* yang merupakan inti dari kata ganti yaitu *lite* yang artinya kamu. Kata *lite* merupakan kata ganti ketiga tunggal.

Toe Manga bae Apa-apan lami
Tidak Ada tau penyebab kami
'Tidak mengetahui apa yang terjadi'

Teks *torok* dalam kalimat tersebut merupakan inti dari kata ganti ***lami*** yang artinya kami. Kata ***lami*** merupakan kata ganti ketiga jamak. Kata ***lami*** merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nama seseorang.

Porong dopo Hia
semoga akhir Dia
'Semoga hanya dia yang mengalami'

Teks *torok* yang merupakan inti dari kata ganti ***hia*** yang artinya dia. Kata ***hia*** merupakan kata ganti ketiga tunggal

e. Kata keterangan (adverbial)

Kata keterangan merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan keterangan tempat.

Natas Labar compang dari
Halaman bermain Tempat persembahkan
'Tempat bermain'

Teks *torok* dalam data tersebut menjadi inti dari kata yang menyatakan keterangan tempat *natas labar* yang artinya halaman untuk bermain dan *compang dari* merupakan kata yang menunjukkan keterangan tempat.

Uma tara duat wae tara teksu
Kebun untuk kerja air untuk timba

'Ladang untuk bekerja dan tempat untuk menimba air minum'

Teks *torok* yang menjadi inti dari kata yang menyatakan keterangan tempat adalah *uma tara duat* yang artinya kebun untuk bekerja dan *wae tara teksu* yang artinya air untuk timba. Kata *uma* dan *teksu* merupakan kata yang menunjukan keterangan tempat.

Ngong ite mbaru tara kaeng
untuk Kamu rumah untuk tinggal

'Untukmu rumah sebagai tempat tinggal

Yang menjadi inti dari kata yang menyatakan keterangan tempat adalah *ngong ite mbaru tara kaeng* yang artinya untukmu rumah sebagai tempat tinggal. Kata *mbaru* merupakan kata yang menunjukan keterangan tempat.

Aspek Sintaksis

Sintaksis adalah kajian bahasa (linguistik) yang membahas tentang hubungan antara kata yang ada dalam tataran pengucapan atau penulisan.

1. *Ai one pat mpuluh leso olo* (karena dalam empat puluh hari yang lalu)

Ai one pat mpuluh leso olo
karena dalam empat puluh hari yang lalu
'Karena diempat puluh hari yang lalu'

Secara sintaksis, kalimat di atas terdiri dari kata keterangan yaitu *pat mpuluh leso olo* (empat puluh hari yang lalu) yang berperan sebagai keterangan, sedangkan kata *ai* (karena) berperan sebagai predikat.

2. *Kaeng ke cama agu ase kaen ata nggeluk* (semoga tinggal bersama dengan orang-orang kudus)

Kaeng ke cama agu ase kaen ata nggeluk
tinggal bersama dengan adik kakak orang kudus
'Semoga tinggal bersama dengan orang-orang kudus'

Secara sintaksis, kalimat di atas terdiri dari kata keterangan yaitu *kaeng* (tinggal) yang berperan sebagai keterangan. Sementara itu, kata *ase kaen* (keluarganya orang kudus) yang berperan sebagai subjek.

3. *Hitu peang ela kudut adak kelas* (dalam upacara kenduri ini babi digunakan sebagai hewan kurban untuk lambang penghormatan bagi yang meninggal).

Hitu peang ela kudut adak kelas
itu di luar babi untuk acara kenduri
'Dalam upacara kenduri ini babi digunakan sebagai hewan kurban untuk lambang penghormatan bagi yang meninggal'

Secara sintaksis, kalimat di atas terdiri atas frasa *hitu peang* 'itu di luar' yang berperan sebagai predikat, frasa *ela* 'babi' berperan sebagai objek sedangkan *adak kelas* 'pesta kenduri' berperan sebagai keterangan.

Makna Teks *Torok* Adat Ritual *Kelas*

Teks *torok* tradisi adat Manggarai memiliki berbagai makna yang dapat dijadikan sebagai pdoman hidup masyarakat setempat dapat dibahas berikut ini.

1. Makna Budaya

Teks *torok* adat ritual *kelas* memiliki makna budaya yang mendalam serta merupakan warisan leluhur yang terus dipertahankan. Makna budaya terletak pada teks *torok* adat ritual *kelas* *tara mangan lonto torok padir wai agu rentu sa'i* (kita berkumpul dan duduk bersama).

Tara mangan lonto torok padir wai agu rentu sa'i
karena ada duduk tuturan rentang kaki dan kumpul kepal
kita berkumpul dan duduk bersama

2. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan tersebut terdapat pada teks *torok* adat ritual *kelas* *tombo dami ase kaen etan ngaso wan ata cucu* (dari yang tertua sampai yang terkecil dalam satu keluarga menyampaikan). Kalimat yang bercetak miring di atas menggambarkan bahwa semua anggota keluarga berkumpul bersama dari yang tertua sampai yang terkecil untuk menyampaikan rasa terima kasih mereka atas semua jasa atau kebbaikannya melalui upacara *kelas* tersebut.

tombo dami ase kaen etan ngaso wan ata cucu
bicara kami adik kakak dari sulung sampai orang bungsu
dari yang tertua sampai yang terkecil dalam satu keluarga menyampaikan

3. Makna Simbolik

Hitu peang ela 'babi'. Makna ini terkandung pada kata *Ela* 'babi'. Menurut pandangan orang Manggarai khususnya masyarakat Lentang. Kata *Ela* 'babi' tersebut digunakan dalam upacara *kelas* sebagai hewan kurban untuk lambang penghormatan bagi yang telah meninggal dan juga sebagai ucapan permohonan maaf kepada yang telah meninggal.

Fungsi Teks *Torok* adat ritual *kelas*

1. Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal merupakan fungsi yang dapat mengatur bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain Fungsi dalam teks *torok* dalam dilihat pada kalimat berikut ini.

One leso ho'o ga retus nempung
dalam hari ini keluarga berkumpul
hari ini semua keluarga berkumpul
Bantang cama ami kudut adak kelas
Sepakat bersama untuk upacara kenduri
Berunding untuk upacara kenduri

Data tersebut berkaitan dengan fungsi interaksional yakni berkumpul atau unding bersama untuk memperoleh suatu kesepakatan terdapat pada kalimat *retus nempung dan bantang cama*. Kalimat ini menunjukkan keterlibatan semua anggota keluarga dalam melaksanakan upacara *kelas*.

2. Fungsi Budaya

Fungsi budaya merupakan tradisi adat istiadat yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari warisan para leluhur. Data yang berkaitan dengan fungsi budaya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Tara mangan lonto torok

Mirip ada duduk tuturan
'Kita berkumpul'

Fungsi ini terkandung pada unsur *lonto torok*. Kalimat ini menunjukkan bahwa seluruh warga kampung bersatu atau berkumpul bersama dan keberadaan teks torok adat ritual kelas tersebut juga mengungkapkan sebagai keyakinan atau kebiasaan mereka sebagai masyarakat lama.

3. Fungsi Estetik

Fungsi estetik dalam teks torok adat ritual kelas yang berbentuk syair yang diungkapkan yang memiliki estetika bunyi walaupun tanpa disadari oleh orang yang menuturkannya.

Bantang cama

Tara mangan

Keng kang porong

Estetika bunyi yang terlihat pada *torok* baris pertama dan kedua tersebut yakni setiap suku kata dengan bunyi /a/, sedangkan baris ketiga setiap akhir buntut setiap kata dalam satu kalimat tersebut diakhirnya dengan bunyi nasal/ng/.

Simpulan

Teks torok adat ritual kelas adalah sesuatu yang dituturkan atau diucapkan pada saat berlansungnya upacara adat yang diucapkan oleh tua adat '*Tua Golo*' atau orang yang memiliki wewenang pada saat upacara adat tertentu. Masyarakat Manggarai yang mempunyai budaya yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat Manggarai, maka dikenal upacara-upacara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai diantaranya upacara *kelas* 'pesta kenduri'. Ritual *Kelas* (Janggur, 2010: 160), sering disebut *adak pedeng bokong*: memberikan bekal pada orang yang meninggal agar tiba dengan selamat ditempat tujuan yaitu dihadapan *Mori Kraeng* 'Tuhan Yang Maha Kuasa'. Ritual *kelas* ini menjadi penting karena selain untuk pelestariannya juga ritus ini mengandung makna persaudaraan, dimana setiap kali melaksanakan upacara *kelas* ini yang hadir *pang olo ngaung musu* 'seluruh masyarakat kampung', *anak wina* 'keluarga anak perempuan yang sudah berkeluarga' dan *anak rona* 'keluarga dari ibu', keluarga dari bapa dan *ase kae* 'keluarga besar yang bersangkutan', sehingga tetap terjalin adanya rasa persaudaraan.

Daftar Pustaka

- Bata, F. (2021). Nilai Dalam adat *Sewu Api* Pada Masyarakat Desa Kelitembu Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 35-45.
- Chaer, Absdul. 1995. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psiko-Linguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gawen, Alexander Bala. 2012. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jurahman, Sehandi, dkk. 2014. *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Lio: Widya Sari Press Salatiga.
- Janggur, Petrus. 2010. *Butir-butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munir, Suratman dkk. 2010. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Malang: Intimedia (Kelompok In-TRANS Publising).
- Mbete, Aron Meko dkk. 2014. *Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Miles, Matthew. B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT MITRA AGAMA WIDYA.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teksnik Analisis Bahasa*. Jogjakarta:Duta Wacana University Press.